

## ENDAMPINGAN PENYUSUNAN NARASI KISAH KEBERADAAN MEMORIAL SITE PURA DI DESA GUNAKSA, DAWAN-KLUNGKUNG

I Nengah Martha<sup>1</sup>, Kadek Wirahyuni<sup>2</sup>, I Ketut Paramartha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

[nengah.martha@undiksha.ac.id](mailto:nengah.martha@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id](mailto:kadek.wirahyuni@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [ketut.paramartha@undiksha.ac.id](mailto:ketut.paramartha@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pada sebuah bukit di desa Gunaksa, Kecamatan Dawan-Klungkung ditemukan *memorial site* yang awalnya dalam wujud batu. Situs ini oleh masyarakat setempat dipandang sebagai situs keramat karena merupakan tempat persemadian Dang Hyang Nirarta. Anggota dadia pura Guwa desa setempat kemudian memperbaiki situs ini sedikit demi sedikit hingga menjadi sebuah pura dengan bangunan suci yang lengkap sampai memperoleh pengakuan dari Kementerian Agama RI. Selanjutnya, dadia pura Guwa ingin menyusun sebuah dokumen yang menceritakan tentang keberadaan situs ini sampai menjadi sebuah pura (pura Dangkahyangan Gunung Lingga). Berkat bantuan/kerja sama prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Undiksha, keinginan ini dapat diwujudkan.

**Kata kunci:** narasi, keberadaan, *memorial site*

### ABSTRACT

*On a hill in Gunaksa village, Dawan –Klungkung district, a memorial site was found which was originally in the form of stone. This site is seen by the local community as a sacred site because it is a place of meditation for Danghyang Nirarta. Members of the local dadia of Guwa temple then improved this site little by little until it became a temple with a complete sacred building until it received recognition from the Republic of Indonesia's Ministry of Religion. Then, dadia of Guwa temple wanted to compile a document that told about the existence of this site it became a temple (Dang Kahyangan Gunung Lingga temple). Thanks to the help/cooperation of prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, this wish can be realized.*

**Key words:** narration, existence, *memorial site*

### PENDAHULUAN

Menurut salah seorang anggota dadia (pengelingsir pura) dan pemangku yang merupakan keturunan pemangku lingsir sebelumnya, bahwa pura yang sudah direstorasi berkali-kali secara periodik ini, dulunya hanya berupa bebaturan 2 (dua) buah batu. Lama sekali bebaturan 2 buah batu ini tidak ada yang menghiraukan. Pencari rumput dan para pemikat burung sering datang ke tempat ini untuk merumput dan memikat burung karena di tempat ini sangat rimbun dan banyak burungnya. Salah satu penyebab binatang suka di tempat ini adalah ada mata air yang muncul dari tanah (kelebutan). Yang merumput dan pemikat burung yang datang ke tempat ini pun sering memanfaatkan tempat ini untuk beristirahat sambil minum melepaskan dahaga.

Mereka-mereka yang datang ke tempat ini sering melihat hal-hal yang aneh. Misalnya, ada pusaran awan putih di atas bebaturan batu itu, ada yang melihat kera putih berkelebat di atas

pohon kamboja, ada yang melihat perkutut putih, bahkan ada yang memiliki pengalaman bahwa tempat itu lenyap sama sekali tidak tampak apa-apa.

Atas dasar banyak orang menyaksikan hal-hal gaib seperti itu, mereka saling menceritakan pengalamannya masing-masing. Di antara mereka itu ada anggota dadia pura Gowa, yang puranya persis ada di bawah bagian barat dari tempat ini. Penyungsuran pura Gowa ini adalah trah Manik Angkeran. Anggota dadia trah Manik Angkeran ini lalu bersepakat untuk memelihara, memperbaiki, mewujudkan pelinggih layaknya sebuah bangunan suci satu-persatu. Proses ini berlangsung bertahun-tahun.

Saat dilakukan ngayah, gotong royong membangun pelinggih-pelinggih satu demi satu, ada salah seorang anggota dadia nyeletuk ngomong begini: “Adi iraga ajak mekejang boncoh menain pelinggih, dewa nyen kone ane melinggih lan sungsumg dini?” Semua anggota dadia pada bengong, terdiam, karena mereka

pada tidak tahu. Pada saat gotong royong itu ada rembugan dan kesepakatan untuk mencari tahu tentang keberadaan tempat/pura yang diperbaiki sedikit demi sedikit ini. Dengan demikian mulailah dilakukan pencarian sumber-sumber, babad, sejarah, literatur-literatur yang terkait dengan keberadaan tempat ini dan siapa yang melinggih, atau yang disungsung-sungsung, atau yang distanakan di tempat yang sekarang ini sudah mewujud menjadi sebuah pura. Oleh karena itu, sekarang ini dadia berniat menyusun narasi lengkap kisah situs memorial sebuah tempat suci, yang berkaitan dengan: 1. awal penemunya, 2. keadaan awal situs itu, 3. perjalanan kisah keberadaannya, 4 dewa/ bhataras yang berstana di sana, 5. keadaan situs itu saat ini, 6. penyungsurung pura situs ini, 7. pedek tangkil ke situs ini di luar dadia penyungsurung, dan 8. pengakuan situs ini oleh pemerintah. Semua informasi ini oleh pengempon sekarang akan disusun dalam sebuah narasi yang lengkap agar dapat dipahami oleh generasi dadia selanjutnya.

Dengan demikian, manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) ini, antara lain: 1) Akan tersusun sebuah dokumen yang berisi informasi tentang memorial temple yang ada di desa Gunaksa. Kecamatan Dawan-Klungkung. 2) Akan bisa memberi petunjuk kepada generasi berikutnya tentang riwayat keberadaan pura yang disungsungunya. 3) Bisa dimanfaatkan untuk melengkapi website desa dan media sosial lainnya sehingga informasi tentang desa Gunaksa menjadi lebih lengkap (komprehensif) dan dikenal luas. 4) Bisa diperoleh produk artikel yang disampaikan dalam seminar nasional (dalam bentuk prosiding). 5) Bisa memperoleh karya ilmiah yang dapat dimuat dalam jurnal Widya Laksana Undiksha. 6) Akan memperoleh konten video yang di-upload di Youtube. 7) Meningkatkan kontribusi Undiksha umumnya dan prodi PBSI khususnya kepada masyarakat.

Situs peninggalan purbakala kebanyakan dalam bentuk sederhana berupa batu yang disusun secara acak atau beraturan. Peninggalan purbakala seperti ini terdapat pada masa atau zaman Praaksara. Masa ini juga dikenal dengan zaman batu, yang dibagi menjadi 4 periode, yakni: masa paleolitikum, mesolitikum, neolitikum, dan megalitikum (<http://yandex.com/video/touch/preview/4574661680914533296>). Salah satu peninggalan

megalitik ini dapat kita saksikan, yakni peninggalan megalitik Watu Kandang, di kecamatan Matesih, Karang Ayar, Jawa Tengah. Peninggalan ini terjadi pada masa megalitik. Megalitik merupakan tradisi yg didasarkan pada kepercayaan adanya kehidupan setelah mati, atau adanya hubungan antara orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup. Peninggalan masa megalitikum adalah suatu adat kebiasaan yang menghasilkan benda atau bangunan dari batu- batu yang berhubungan dengan upacara yang dibangun oleh orang yang berpengaruh untuk menjaga harkat dan martabat mereka. Peninggalan seperti ini banyak kita temukan di berbagai tempat di Indonesia, seperti: 1) situs peninggalan Prabu Brawijaya V di desa Bedagung, kecamatan Paneka, kabupaten Magetan, 2) situs megalitikum Bada'Poso, Sulawesi, 3) situs megalitikum Batu Berak di Lampung, Sumatra, 4) situs megalitikum Lembah Besoa ([www.ujungmimpi.com](http://www.ujungmimpi.com)), dll.



Gambar 01: Situs Watu Kandang Matesih

Terkait dengan agama Hindu, terdapat beberapa penyebar agama Hindu ke Bali, antara lain: 1) Danghyang Markandeya, 2) Empu Sangkul Putih, 3) Empu Kuturan, 4) Empu Manik Angkeran, 5) Danghyang Dwijendra.

#### **METODE**

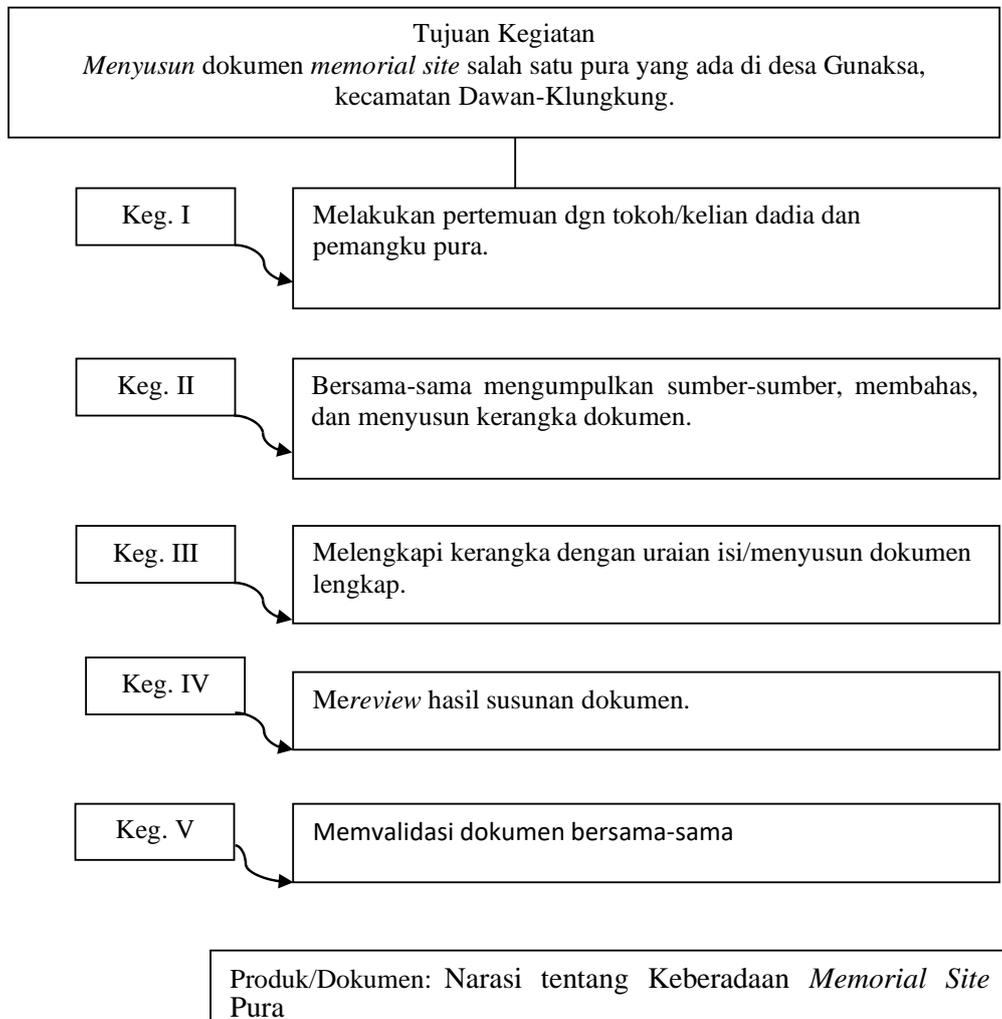
Kegiatan P2M ini berbentuk pendampingan. Data yang dikumpulkan berupa data lisan, data tulis, dan data visual. Data lisan dikumpulkan dengan metode wawancara yang hasilnya direkam dan ditranskripsikan. Yang menjadi informan untuk mengumpulkan data lisan ini adalah pengelingsir dadia dan pemangku pura dadia. Data tulis dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Sumber data ini berasal dari dokumen-dokumen seperti: literatur, babad, lontar, dan dari internet. Data visual

dikumpulkan dengan menggunakan kamera di lapangan karena data ini berupa benda fisik, seperti: pura, patung, batu, bangunan, dan lain-lain. Prinsip pengumpulan data yang dianut

adalah *redundance*, artinya data terdapat sampai jenuh (berkecukupan) dengan menerapkan *snow balling method*. Selanjutnya data diolah secara induktif dan disajikan secara naratif.

Langkah-langkah yang ditempuh seperti skema berikut.

*Skema 1: Langkah-langkah Kegiatan*



Skema ini disederhanakan dari buku “The Complete IDEAL’S Guide Journalism” oleh

Cristhoper Passante (2018). Keberhasilan dalam menyusun dokumen ini dievaluasi dalam 2 tahap, yakni dalam pengumpulan data dan pada produk akhir.

Tabel 01: Penilaian Keberhasilan

Tahap Evaluasi			
Tahap	Yang dinilai	Keadaannya	Teknik Evaluasi
I.	Data	Relevan dan <i>redundant</i>	Menghitung tingkat <i>redundancy</i> -nya
II.	Produk akhir	Berterima oleh ahli dan pemakai	Menggunakan teknik <i>experts judgement</i> (modus)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sesuai dengan tujuan kegiatan yang telah dipaparkan di depan, berikut ini dilaporkan temuan sebagai hasil kegiatan.

#### 1. Masa Prasejarah

Zaman Batu adalah zaman prasejarah yang luas, yakni ketika manusia menciptakan alat-alat dari batu karena belum memiliki teknologi yang lebih baik. Zaman batu terdiri dari 4 periode, yakni: 1) zaman batu tua, 2) zaman batu tengahan, 3) zaman batu muda, dan 4) zaman batu besar (megalitikum).

Zaman batu tua ditandai oleh kehidupan masyarakat yang nomaden dan menciptakan alat-alat dari batu yang dikerjakan secara kasar. Zaman batu tengahan juga masih dicirikan oleh kehidupan masyarakatnya yang hidup nomaden, pengumpul makanan, dan menciptakan alat-alat dari batu, kerang, tanduk. Zaman batu muda alat-alat yang dihasilkan: kapak persegi, pacul, beliung, kapak berleher yang banyak ditemukan di Sumatra, Sulawesi, Jawa, Bali, Kalimantan, Minahasa, Maluku. Zaman ini juga telah ditemukan tembikar, pakaian dari kulit kayu. Zaman batu besar dicirikan oleh ditemukannya menhir (tiang atau tugu batu tunggal) yang berfungsi sebagai pemujaan roh nenek moyang, dan tanda peringatan untuk orang yang sudah meninggal, sarkopagus (peti mayat dari batu). Selain itu, pada zaman batu besar ini juga sudah dibuat punden berundak-undak tempat pemujaan roh nenek moyang. Pada zaman ini pun sudah dibuat patung batu yang pengerjaannya masih kasar dan premitif. Jadi pada zaman batu ini, batu menjadi sarana atau monument utama untuk memperingati suatu moment, peristiwa, atau aktivitas.



Gambar 02: Monumen Batu

#### 2. Penemu Awal Situs Memorial Site

Sekitar tahun 1921 sampai dengan tahun 1931, lokasi situs ini masih dalam keadaan seperti apa adanya. Tumbuhan masih rimbun tidak terjamah, batu kecil dan besar masih berserakan. Tempatnya yang agak tinggi di atas perbukitan menyebabkan orang enggan datang ke sana.

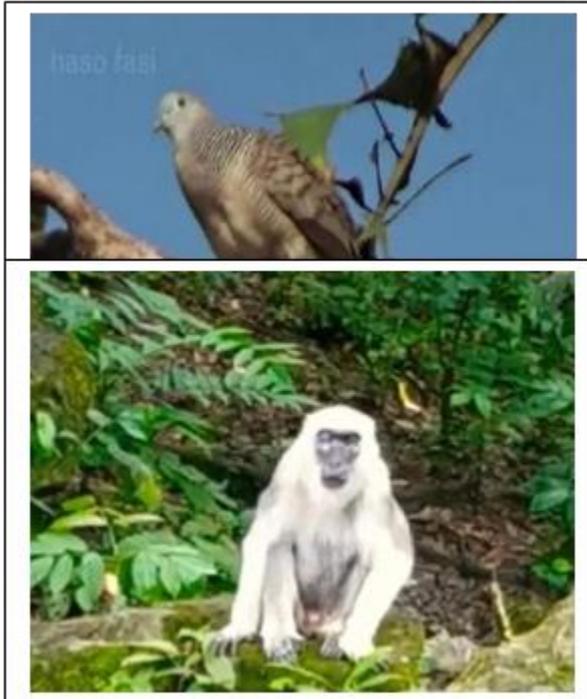


Sesekali ada yang datang ke sana hanya untuk mengambil rumput dan dedaunan makanan ternak (sapi). Di antara mereka ada yang memberi tahu kepada pemilik lahan (ilalang) yang dekat-dekat dengan lokasi memorial site itu, bahwa di situs itu ada mata air kecil yang muncul dari tanah.



Karena ada mata air kecil dan tetumbuhan masih rimbun, para perumpit berikutnya yang

datang ke sana sering melihat burung-burung naik dan turun di lokasi itu untuk menikmati air. Selain itu, sesekali mereka juga melihat ada kera putih tampak di natar situs itu. Cerita adanya kera putih di situs itu, sampai sekarang masih menjadi cerita turun-temurun.



Gambar 03: Foto-foto Ilustrasi Kondisi di Situs

Jadi penemu awal dari memorial site ini adalah para perumput yang mencari rumput dan dedaunan yang dimanfaatkan untuk makanan ternak.

### 3. Keadaan Awal dari Memorial Site

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa keadaan atau bentuk awal dari memorial site itu adalah dalam wujud bebatuan dari batu. Bebatuan ini memang ada di lokasi itu, atau tidak dipindahkan dari tempat lain. Menurut cerita orang yang kebetulan lewat di lokasi itu, ia merasakan aura magis di tempat itu. Bahkan ada cerita, ketika ia ada di lingkungan itu ia kehilangan orientasi, tidak dapat menentukan arah mata angin.

Bebatuan itu berupa batu biasa. Yang paling tampak dari batu-batu yang ada di situ, ada 2 batu yang paling menonjol. Batu ini dikatakan sebagai batu linggih, lingga), yakni tempat bersemadi lantaran batu ini dirasakan memiliki aura magis. Sejak diketahui dan dirasakannya punya aura magis tentang batu bebatuan itu, lama-lama setiap orang yang kebetulan lewat di sama menghaturkan sesembahan

bunga/canang. Sejak itu, lama-kelamaan lokasi itu makin dikenal, dan masyarakat mulai memikirkan untuk memperbaiki/merestorasi sedikit demi sedikit tempat tersebut.



Gambar 04: Temuan 2 Batu Bebatuan di Situs

Ternyata penggunaan batu sebagai tempat untuk memuja/ memuliakan roh, kekuatan supra natural, dan kekuatan tak tampak lainnya, sama seperti yang terjadi pada zaman megalitikum (zaman batu besar). Pada sekitar tahun 1941 s.d. tahun 1955 situs ini mulai dilakukan perbaikan dengan memulai meratakan tanah (natar), memperbaiki bebatuan menjadi beberapa pelinggih. Perbaikan ini dilakukan oleh dadia pura Gowa yang pura penyungsungannya ada di bawah bagian barat dari situs ini.



Gambar 05: Hasil Renovasi Permulaan Situs

Sekitar tahun 2000-an sampai dengan tahun 2006 dilakukan restorasi secara total. Yang pertama yang dikerjakan adalah memperluas area pura dan dilanjutkan dengan membuat penyengker pura. Berikutnya bangunan pura/pelinggih-pelinggih yang lain dibangun dengan cara mencicil satu demi satu yang

dilakukan secara gotong royong dan ngayah. Material bangunan berasal dari iuran dadia (pura Gowa yang menjadi penyungsurung) dan aturan secara suka rela dari penyungsurung pura yang berdomisili di luar desa. Pada akhirnya menjadilah memorial site ini sebagaimana layaknya sebuah pura pemaksan. Karena pura ini awalnya berasal dari bebaturan batu yang merupakan lingga (ngaran linggih) tempat bersemadi Ida Danghyang Nirarta, maka pura ini disebut pura Dang Kahyangan Gunung Lingga. Danghyang = gelar orang suci, Kahyangan = tempat suci.

Pelinggih-pelinggih yang berhasil dilengkapi dan dibangun sampai saat ini adalah: 1) Padmasana, 2) Limas Cari, 3) Limas Catu, 4) Baturan Kaler Kangin, 5) Meru Tumpang Tiga, 6) Bale Alit, 7) Sapta Petala, 8) Ngerurah Agung, 9) Piasan, 10) Baturan Kelod Kauh, 11) Apit Lawang Tengen, 12) Apit Lawang Kiwa, 13) Bale Tajuk Tengen, 14) Bale Tajuk Kiwa, 15) Bale Tajuk, 16) Bale Gong, 17) Bale Kulkul.

#### 4. Kisah yang Menyebabkan Adanya Memorial Site

Dikisahkan bahwa Danghyang Nirarta berasal dari Daha (Kediri), Jawa timur. Karena masuknya agama Islam dan beliau masih taat menganut agama Hindu (Siwa) maka beliau berpindah menuju ke arah timur, yakni Pasuruan lanjut ke Blambangan (Banyuwangi). Dari Banyuwangi beliau menyebrang ke Bali sekitar tahun 1489 masehi. Tempat pertama yang beliau tuju di Bali adalah Purancak kemudian ke Gading Wani (Jembrana). Perjalanan beliau terus berlanjut ke arah timur, yakni: desa Nyitdah (Tabanan), Mengwi, Mango Puri, Kapal (Mengwi), daerah Tuban, desa Mas (Badung).

Raja Waturenggong (dari kerajaan Swecapura) mendengar bahwa Ida Danghyang Nirarta sedang ada di desa Mas. Diperintahkan Ki Dauh Bale Agung (sekretaris kerajaan) untuk menjemput Danghyang Nirarta di desa Mas. Danghyang Nirarta kemudian diiringkan (diantar) menuju kerajaan Swecapura (Gelgel-

Klungkung). Di kerajaan Swecapura Danghyang diangkat menjadi Purohita (maha guru spiritual). Selama menjadi Purohita di kerajaan Swecapura, Gelgel-Klungkung beliau banyak mengajarkan ilmu pengetahuan, antara lain: filsafat (tatwa), hukum dan tata pemerintahan (phala kerta), kesenian-kesusastraan (kalpa sastra), cara memerintah (niti sastra), mantra-mantra suci (mantra stawa), perhitungan hari baik dan buruk (wariga), ilmu pengobatan (usada), nasihat spiritual (tutur), strategi perang (dharma yuda), asmara laki-laki dan perempuan (smara gama/cumbwana krama), tentang pengabenan (maha sraddha, mamukur, maligya), maha brata, ramayana (epos).

Ketika Danghyang menjadi Purohita di kerajaan Swecapura, suatu saat beliau melakukan perjalanan ke arah timur melalui pesisir pantai desa Jumpali, desa Kusamba (Klungkung) dan tiba di Gowa Lawah. Di pura Gowa Lawah beliau melakukan puja semadi. Setelah itu beliau kembali ke puri Gelgel melalui jalan umum. Sesampai di Tihingadi beliau melihat bukit yang asri di sebelah kanan. Beliau lalu mendaki bukit itu sampai ujuang yang paling utara. Tempat itu sangat mempesona dan dari sana dapat dilihat gunung Agung dan pantai Kusamba, pantai Jumpai, dan pantai desa Pesinggahan (nyegara-gunung). Di atas batu yang ada di sana beliau melakukan yoga-semadi. Pada area batu tempat semadi itulah dibangun sebuah pura. Karena batu yang digunakan sebagai linggih, lingga (tempat duduk) bersemadi lalu dibangun sebuah pura, dan kemudian pura itu disebut pura Dang Kahyangan Gunung Lingga.

#### 5. Dewa/ Batara yang Berstana di Palinggih-palinggih yang Sudah Dibangun

Palinggih yang menjadi stana dari Danghyang Nirarta adalah meru tumpang tiga. Palinggih yang lain dibuat melengkapi tatanan/ketentuan pembuatan sebuah pura, termasuk pura pemaksan. Palinggih dan dewa/bhatara yang distanakan adalah:

1. Padmasana : Palinggih Ida Sanghyang Widhi Wasa
2. Limas Cari (Maprucut) : Palinggih Ida Bhatara Gunung Agung (Maraga Purusa)
3. Limas Catu (Matudung Pane) : Palinggih Ida Bhatara ring Gunung Batur (Maraga Pradana)
4. Babaturan (Kaler Kangin) : Palinggih Ida Dewi Danuh (Bhatari Tirta)

5. Meru Tumpang Tiga : Palinggih Ida Danghyang Nirartha (Danghyang Dwijendra)
6. Pangaruman (Bale Alit) : Palinggih Ida Bhatara Rambut Sedana
7. Sapta Patala : Palinggih Sanghyang Anantha Bhoga
8. Ngerurah Agung : Palinggih Ida Ngerurah Sakti
9. Piasan : Genah Ngahias Pralingga, Arca utawi Rambut Sedana
10. Babaturan (Kelod Kauh) : Palinggih Jro Nyoman Tebeng (Bhuta Kala)
11. Bedugul Apit Lawang (Tengen) : Palinggih Bhuta Diyu
12. Bedugul Apit Lawang (Kiwa) : Palinggih Bhuta Garba
13. Bale Tajuk (Jeroan Tengen) : Genah Pasantian
14. Bale Tajuk (Jeroan Kiwa) : Genah Pakemit
15. Bale Tajuk (Jaba Tengah kiwa) : Genah Pasandekan
16. Bale Pagongan (Jaba Tengah Tengen) : Genah Tetabuhan (Ritatkala Piodalan)
17. Bale Kulkul (Jaba Tengah) : Genah Kulkul

#### 6. Keadaan Situs Saat Ini

Memorial Site yang dulunya hanya berupa gundukan batu, sekarang sudah menjadi sebuah pura dengan bangunan-bangunan suci yang lengkap, seperti pada foto-foto berikut.



Gambar 06: Kondisi Situs Saat Ini

#### 7. Yang menyungung Situs Ini Setelah Menjadi Pura

Yang menjadi pangampu/panyungung/pangempon memorial site setelah menjadi pura dengan bangunan suci yang lengkap adalah:

- a. Dadia pura Gowa dengan semua keturunannya yang berdomisili di desa Gunaksa, Klungkung.

- b. Dadia pura Gowa dengan semua keturunannya yang berdomisili di desa Pagubugan, Selat, Karangasem.
- c. Dadia pura Gowa dengan semua keturunannya yang berdomisili di desa Aan, Klungkung (sekarang sudah membangun pura Gowa sendiri, tetapi masih ada bersembahyang ke pura Dang Kahyangan Gunung Lingga di desa Gunaksa).
- d. Dadia pura Gowa dengan semua keturunannya yang berdomisili di desa Timuhun, Klungkung (sekarang sudah membangun pura Gowa sendiri, tetapi masih ada bersembahyang ke pura Dang Kahyangan Gunung Lingga di desa Gunaksa).

Jumlah pangemong yang berdomisil di desa Gunaksa sebanyak 125 KK, dan desa Pagubugan sebanyak 2 KK.



Gambar 07: Simbol Desa Lokasi Situs

8. Di Luar Dadia Pangempon, yang Juga Datang Bersembahyang ke Pura Ini

Di luar pangempon, yang juga datang pedek tangkil (bersembahyang) di pura ini ada dari luar kabupaten, bahkan para pendeta banyak juga yang mapuja di pura ini. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa yang distanakan di pura ini adalah Ida Danghyang Nirarta, yang Ida Danghyang Nirarta sendiri adalah lalangit/leluhur dari pendeta Manuaba, Keniten, Kemenuh, dan Mas. Bahkan setelah mapuja, beliau juga memberikan dharmawacana kepada para pemedek.



Gambar 08: Pemujaan oleh Brahmana

9. Pengakuan Situs ini Oleh Pemerintah

Dengan tanda daftar nomor: 5095/ DJ.VI/TI/BA.00/09/2022, di Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal, Bimbingan Masyarakat Hindu; Pura Dang Kahyangan Gunung Lingga yang terletak di desa Gunaksa, kecamatan Dawan, kabupaten Klungkung diakui sebagai rumah ibadah karena rumah ibadah tersebut telah memenuhi syarat sebagai tempat suci Hindu dan berada dalam binaan serta pengawasan Direktorat Jenderal

Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia. Pengakuan ini ditetapkan di Jakarta pada tanggal 19 September 2022 oleh Direktur Jenderal, tertanda tangan I Nengah Duija. Bukti pengakuan tersebut seperti gambar berikut.



Gambar 09: Dokumen Pengakuan

**PENUTUP**

Dalam banyak kasus, tempat-tempat suci di Bali khususnya, dan di Nusantara pada umumnya diawali dengan struktur sederhana seperti bangunan batu yang disusun seadanya. Misalnya pura yang terletak di Banyuwangi (Jawa Timur), yakni pura Alas Purwo. Betapa berbeda tampaknya jika kita bandingkan struktur bangunan suci itu antara zaman lampau dengan keadaan sekarang. Kondisi ini mengingatkan kita pada zaman batu besar (megalitikum) yang pada masa itu tempat persembahyangan nenek moyang, leluhur, roh suci dibuat dalam bentuk bebatuan yang materinya berasal dari batu. Kondisi serupa tidak berbeda dengan yang terdapat di Bali yang sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Hindu. Penemu awal dari situs ini adalah masyarakat yang menyabit rumput dan memanen daun-daunan untuk ternak mereka. Mereka menemukan situs itu dalam keadaan rumput dan pohon-pohon yang rimbun dan terdapat mata air mumbul/muncul (kelebutan) dari pelataran situs di arah timur laut. Itulah yang menyebabkan banyak satwa yang berlidung dan beranak-pinak di lokasi tersebut. Bagi mereka yang memiliki tingkat kesucian lebih, sesekali mereka juga melihat munculnya monyet putih di lokasi tersebut.

Berubahnya bebatuan sebagai memorial site menjadi sebuah pura sekarang ini, tidaklah dikerjakan dalam waktu yang singkat, tetapi

dikerjakan dalam waktu yang bertahun-tahun lamanya, dan yang dianggap sebagai bangunan suci utama sebagai peringatan memorial site adalah: 1) dua batu sebagai lingga (linggih) persemadian, sekarang diwujudkan dalam bentuk dua sapta patala, 2) meru tumpang telu/tiga tempat pemujaan Ida Danghyang Nirarta, 3) Petirtaan (lokasi munculnya air). Karena Ida Danghyang Nirarta adalah Danghyang yang merupakan lelangit/ leluhur dari adanya Brahmana Catur di Bali, maka pendeta Manuaba, pendeta Keniten, pendeta Kemenuh, dan pendeta Mas sering mapuja , baik pada hari rainan tertentu maupun pada hari piodalan di situs ini yang sekarang sudah menjadi sebuah pura. Sebagai sebuah monument yang disebut memorial site, maka keberadaan pura ini sudah mendapatkan pengakuan secara resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2022.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 1929. Babad Sang Brahmana Catur, Vd. 273/4. milik Gedong Kirtya : Singaraja.
- Cristhoper Passante. 2018. The Complete IDEAL'S Guide Journalism. The University of Chicago Press: Chicago.
- Martha, I N. 2014. Retorika (Edisi 2). Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 197. Kamus Umum Bahasa Indonesia. PN Balai Pustaka: Jakarta.
- Sarka, I W. dan Martha, I N. Purana Pura Dang Kahyangan Gunung Lingga. Undiksha Press: Singaraja.
- Soegianto S. 2008. Perjalanan Danghyang Nirartha. PT Balai Pustaka: Denpasar.
- Tim Penyusun. 1999. Babad Mangurah Guwa. Maha Gotra Mangurah Guwa: Klungkung.
- Tim Penyusun. 2016. Kamus Bali – Indonesia Beraksara Latin dan Bali (Edisi II). Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali: Bali.